



EVALUASI PENDIDIKAN DALAM PRAKTIK GURU: STUDI TENTANG PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN DI SD NEGERI 1 BUAHAN

Oleh:

I Made Wirya Sudana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

wiryasudana9741@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of educational evaluation in teachers' practice, particularly focusing on the process of developing assessment instruments at SD Negeri 1 Buah. The research examines the implementation of learning evaluation, the stages of assessment instrument development, the challenges faced by teachers, and the efforts made to improve the quality of assessment instruments. This study employed a descriptive qualitative research method. The research subjects were classroom teachers at SD Negeri 1 Buah. Data were collected through in-depth interviews with teachers as the main informants. The collected data were analyzed using descriptive qualitative techniques, including data reduction, categorization, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers have implemented educational evaluation continuously through formative and summative evaluations integrated into the learning process. Assessment instruments are developed systematically based on learning objectives and competency achievement indicators. The main challenges encountered by teachers include the heterogeneity of students' abilities and limited time to design adaptive and fair assessment instruments. To address these challenges, teachers have undertaken several efforts, such as strengthening the analysis of learning objectives, developing assessment instruments collaboratively, utilizing digital learning resources, and conducting continuous review and revision of assessment instruments. The study concludes that educational evaluation designed in a reflective and professional manner plays a significant role in improving the quality of learning and enhancing teachers' professional competence in elementary schools.

Keywords: Educational Evaluation, Assessment Instruments, Teacher Practice, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pendidikan dalam praktik guru, khususnya proses penyusunan instrumen penilaian di SD Negeri 1 Buah. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan evaluasi pembelajaran, tahapan penyusunan instrumen evaluasi, kendala yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas di SD Negeri 1 Buah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru sebagai informan utama. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan peringkasan data, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan evaluasi pendidikan secara berkelanjutan melalui evaluasi formatif dan sumatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penyusunan instrumen penilaian dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.



Kendala utama yang dihadapi guru adalah heterogenitas kemampuan siswa serta keterbatasan waktu dalam menyusun instrumen yang adaptif dan berkeadilan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, antara lain memperkuat analisis tujuan pembelajaran, menyusun instrumen secara kolaboratif, memanfaatkan sumber belajar digital, serta melakukan kajian dan revisi instrumen secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa evaluasi pendidikan yang dirancang secara reflektif dan profesional berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru di sekolah dasar.

Kata kunci: Evaluasi Pendidikan, Instrumen Penilaian, Praktik Guru, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Evaluasi sering dipahami sebagai kegiatan pengukuran atau penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik (Diana & Sari, 2023). Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran serta menilai keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mega Sari (2018) menegaskan bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk menelaah dan memahami berbagai proses yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran, mencakup interaksi antara guru dan peserta didik, pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, serta hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar. Evaluasi pendidikan berperan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai tingkat pencapaian tujuan pendidikan, efektivitas pelaksanaan pembelajaran, dan penguasaan kompetensi peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menilai keberhasilan pembelajaran serta sebagai acuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui evaluasi yang sistematis dan berkesinambungan, penilaian yang ideal dapat mencakup seluruh aspek tujuan pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemajuan belajar peserta didik (Dianti et al., 2025). Evaluasi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran guru dan memperbaiki sistem pendidikan secara keseluruhan melalui informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pendidik dapat menilai sejauh mana proses pembelajaran telah berjalan sesuai perencanaan sekaligus mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Evaluasi pendidikan tidak hanya berperan sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan, guru memegang peran yang sangat strategis sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sehingga keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada peran aktif dan profesionalisme guru (Lusiana Hutabarat & Oktaferin Situmorang, 2025). Peran guru yang profesional sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan standar kompetensi pendidikan. Menurut Wijaya (2023) guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti evaluasi pendidikan secara profesional untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan efektif dan tujuan pendidikan tercapai. Perencanaan pendidikan berperan sebagai landasan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dengan memperhatikan kebutuhan di masa depan, sehingga pendidikan dapat dikembangkan secara efektif dan efisien sesuai tuntutan masyarakat serta sasaran pembangunan pendidikan (Darma Ulma Banurea et al., 2023). Dalam pelaksanaan evaluasi, perencanaan yang baik menuntut guru untuk menetapkan indikator pencapaian kompetensi secara jelas, memilih metode evaluasi yang



sesuai, dan menyusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur hasil belajar peserta didik secara objektif. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam bidang evaluasi pendidikan menjadi salah satu faktor penentu kualitas hasil evaluasi yang diperoleh.

Salah satu bagian penting dalam evaluasi pendidikan adalah penyusunan instrumen evaluasi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran yang telah ditentukan (Saputra & Akmal Deli Serdang, 2025). Instrumen evaluasi yang bermutu perlu disusun secara sistematis serta memenuhi prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, meliputi validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Validitas menunjukkan kemampuan instrumen dalam mengukur aspek yang seharusnya dinilai, reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran, objektivitas menekankan pada keadilan dan ketepatan penilaian, sedangkan kepraktisan berhubungan dengan kemudahan penggunaan instrumen dalam proses pembelajaran. Apabila prinsip-prinsip tersebut tidak terpenuhi, hasil evaluasi yang diperoleh berpotensi tidak mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Oleh karena itu, penyusunan instrumen tes perlu memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, serta nilai-nilai pedagogis agar mampu mengukur capaian pembelajaran secara tepat (Zia Achmalia Adela et al., 2025).

Evaluasi pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui teknik tes maupun non-tes (Namira Aulia et al., 2020). Pada tingkat sekolah dasar, penilaian pembelajaran biasanya dilaksanakan dalam berbagai bentuk, salah satunya melalui tes tertulis. Tes tertulis merupakan salah satu bentuk evaluasi hasil belajar yang banyak digunakan untuk mengukur ranah kognitif peserta didik (Putri et al., 2022). Bentuk tes ini dinilai praktis dan mudah diterapkan, khususnya di sekolah dasar. Tes tertulis umumnya terdiri atas soal pilihan ganda dan soal uraian, di mana soal pilihan ganda digunakan untuk mengukur pemahaman konsep secara luas, sedangkan soal uraian digunakan untuk menilai kemampuan berpikir peserta didik secara lebih mendalam.

Dalam pelaksanaannya, tidak semua guru secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan dalam menyusun instrumen soal. Sebagian guru masih menyusun soal berdasarkan kebiasaan atau menggunakan soal yang sudah tersedia tanpa terlebih dahulu menganalisis kesesuaiannya dengan indikator pembelajaran. Selain itu, menurut Syafi et al. (2025) guru sering menghadapi berbagai kendala teknis, seperti keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi, serta minimnya pelatihan yang efektif dalam pengembangan instrumen evaluasi berbasis kompetensi. Faktor-faktor tersebut turut memengaruhi kualitas instrumen soal yang disusun oleh guru. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan instrumen evaluasi yang digunakan menjadi kurang valid, tidak konsisten, serta belum mampu mengukur capaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Instrumen evaluasi yang kurang berkualitas dapat menyebabkan hasil evaluasi pendidikan menjadi tidak optimal dan berpotensi memberikan gambaran yang keliru tentang kemampuan peserta didik. Kondisi ini dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan tidak seharusnya dipandang hanya sebagai kegiatan pemberian nilai, melainkan sebagai proses reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam terhadap pelaksanaan evaluasi pendidikan oleh guru, terutama yang berkaitan dengan proses penyusunan instrumen soal (Wisman et al., 2021). Kajian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan di kelas, sejauh mana guru memahami prinsip-prinsip evaluasi pendidikan, serta bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam penyusunan instrumen soal. Selain itu, kajian ini



juga diperlukan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen evaluasi pendidikan.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 1 Buah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai praktik evaluasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan proses penyusunan instrumen soal. Fokus kajian meliputi pelaksanaan evaluasi pembelajaran di kelas, tahapan penyusunan instrumen evaluasi oleh guru, kendala yang dihadapi dalam pengembangan instrumen evaluasi, serta upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas instrumen soal yang disusun.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada penekanan kajian yang mendalam terhadap praktik guru dalam penyusunan instrumen penilaian di sekolah dasar, tidak hanya pada hasil evaluasi, tetapi juga pada aspek perencanaan dan pengembangan instrumen evaluasi sebagai bagian integral dari pembelajaran, dalam konteks spesifik SD Negeri 1 Buah. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris yang lebih utuh mengenai praktik evaluasi pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Sejalan dengan kebaruan tersebut, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan evaluasi pendidikan oleh guru di SD Negeri 1 Buah; (2) bagaimana proses penyusunan instrumen soal sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran; (3) kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen evaluasi; dan (4) bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kualitas instrumen evaluasi yang disusun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang penyusunan instrumen evaluasi oleh guru di SD Negeri 1 Buah, menganalisis proses penyusunan instrumen soal, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta mengkaji upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu instrumen evaluasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian evaluasi pendidikan serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun instrumen evaluasi yang berkualitas.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang diteliti (Purnia et al., 2020). Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena atau perilaku manusia dalam konteks alami, dengan fokus pada makna dan proses, bukan pada data angka (Firmansyah et al., 2021). Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti melalui pemahaman mendalam terhadap makna dan proses yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Buah dengan subjek penelitian guru kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara sebagai teknik utama untuk memperoleh data secara langsung dari informan, guna menggali pengalaman, pemahaman, dan praktik guru dalam melaksanakan evaluasi pendidikan, khususnya dalam penyusunan instrumen penilaian. Hasil wawancara dicatat secara sistematis oleh peneliti dan dijadikan sebagai sumber utama data penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap peringkasan data, pengelompokan, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.



III. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini menguraikan dan menganalisis secara mendalam temuan penelitian mengenai evaluasi pendidikan dalam praktik guru, dengan fokus utama pada proses penyusunan instrumen penilaian di SD Negeri 1 Buah. Pembahasan tidak hanya memaparkan hasil penelitian secara deskriptif. Dengan demikian, pembahasan ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana evaluasi pendidikan dipraktikkan oleh guru dalam konteks nyata pembelajaran.

Secara khusus, pembahasan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang mencakup: pelaksanaan evaluasi pendidikan oleh guru, proses penyusunan instrumen penilaian, kendala yang dihadapi dalam pengembangan instrumen evaluasi, serta upaya guru dalam meningkatkan kualitas instrumen penilaian. Seluruh pembahasan dianalisis dalam kerangka praktik profesional guru, sehingga evaluasi pendidikan dipahami sebagai aktivitas pedagogis yang reflektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

3.1 Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan dalam Praktik Guru di SD Negeri 1 Buah

Pelaksanaan evaluasi pendidikan di SD Negeri 1 Buah menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan evaluasi secara utuh ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Evaluasi tidak diposisikan hanya sebagai kegiatan penilaian di akhir pembelajaran untuk menghasilkan angka atau nilai, melainkan dipahami sebagai proses berkelanjutan yang memiliki fungsi strategis dalam mengawal kualitas pembelajaran. Melalui evaluasi, guru berupaya memantau perkembangan belajar siswa, menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, serta melakukan perbaikan terhadap strategi dan pendekatan pembelajaran secara sistematis dan terencana.

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi pendidikan di SD Negeri 1 Buah dilaksanakan melalui dua bentuk utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Kedua bentuk evaluasi tersebut digunakan secara saling melengkapi sesuai dengan tahapan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Evaluasi formatif diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir periode pembelajaran tertentu sebagai bentuk penilaian hasil belajar secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, evaluasi formatif dilaksanakan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik materi pembelajaran serta kebutuhan belajar siswa. Guru tidak menetapkan jadwal evaluasi formatif secara kaku, melainkan menyesuaikan dengan tingkat kompleksitas materi dan dinamika pembelajaran di kelas. Evaluasi formatif dapat dilakukan setiap hari, satu minggu sekali, atau dua minggu sekali, tergantung pada tujuan pembelajaran yang sedang dicapai. Fleksibilitas ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis guru bahwa evaluasi formatif berfungsi sebagai alat pemantauan perkembangan belajar siswa secara berkesinambungan. Pelaksanaan evaluasi formatif tidak terbatas pada penggunaan tes tertulis. Guru memanfaatkan berbagai teknik penilaian non-tes untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa. Teknik tersebut meliputi observasi terhadap sikap dan keaktifan siswa dalam pembelajaran, wawancara singkat untuk menggali pemahaman konsep, diskusi kelas, penugasan individu maupun kelompok, serta kuis singkat. Melalui observasi, guru dapat menilai aspek afektif dan psikomotorik siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, partisipasi aktif, dan kemampuan bekerja sama. Sementara itu, wawancara dan diskusi kelas digunakan untuk menilai kedalaman pemahaman konsep serta kemampuan berpikir siswa secara lebih mendalam. Keberagaman bentuk evaluasi formatif yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru dapat lebih cepat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa serta memahami faktor-faktor yang



memengaruhi capaian belajar mereka. Informasi yang diperoleh dari evaluasi formatif kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian terhadap strategi, metode, maupun pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dan umpan balik konstruktif bagi siswa dalam memperbaiki proses dan hasil belajar.

Selain evaluasi formatif, guru di SD Negeri 1 Buahian juga melaksanakan evaluasi sumatif yang dilakukan pada akhir satuan waktu pembelajaran, seperti ulangan akhir semester dan ulangan akhir tahun. Evaluasi sumatif bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dalam periode tertentu. Dalam praktiknya, instrumen evaluasi sumatif umumnya disusun dalam bentuk tes tertulis yang mengacu pada kompetensi inti, kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Hasil evaluasi sumatif dimanfaatkan sebagai dasar dalam penentuan nilai akhir siswa, penyusunan laporan hasil belajar, serta sebagai bahan refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi sumatif membantu guru dalam merencanakan tindak lanjut pembelajaran, baik dalam bentuk pengayaan bagi siswa yang telah mencapai kompetensi maupun perbaikan pembelajaran bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan evaluasi pendidikan di SD Negeri 1 Buahian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan evaluasi secara berkesinambungan, terencana, dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Praktik evaluasi yang dilakukan mencerminkan pemahaman guru bahwa evaluasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung pencapaian hasil belajar siswa secara optimal.

3.2 Proses Penyusunan Instrumen Evaluasi sebagai Bagian dari Pembelajaran

Proses penyusunan instrumen penilaian di SD Negeri 1 Buahian dilaksanakan secara sistematis dan terencana sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan praktik pembelajaran. Sejalan dengan pemahaman dalam pendahuluan bahwa evaluasi pendidikan memiliki peran strategis dalam menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran, guru memandang penyusunan instrumen penilaian bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan sebagai aktivitas pedagogis yang menuntut perencanaan, ketelitian, dan refleksi profesional.

Tahap awal penyusunan instrumen penilaian diawali dengan analisis tujuan pembelajaran secara mendalam. Guru mengkaji tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran untuk mengidentifikasi kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Indikator pencapaian kompetensi kemudian dijadikan acuan utama dalam menentukan aspek-aspek yang akan diukur melalui instrumen penilaian. Dengan demikian, instrumen penilaian disusun berdasarkan tujuan yang jelas dan terukur, sebagaimana ditekankan dalam prinsip evaluasi pendidikan. Analisis tujuan pembelajaran berfungsi sebagai landasan dalam menentukan arah, fokus, dan bentuk penilaian yang akan digunakan. Guru mempertimbangkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta bagian-bagian pembelajaran yang memerlukan pengukuran lebih lanjut. Pertimbangan ini penting agar instrumen penilaian yang disusun benar-benar relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan mampu memberikan informasi yang akurat mengenai capaian belajar siswa. Proses ini menunjukkan bahwa penyusunan instrumen penilaian dilakukan secara sadar dan terarah, bukan berdasarkan kebiasaan atau rutinitas semata.

Setelah tujuan pembelajaran dianalisis, guru menetapkan alur pembelajaran serta menentukan ruang lingkup materi yang telah dipelajari oleh siswa. Penentuan ruang lingkup



materi bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penilaian memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengalaman belajar siswa. Guru berupaya agar setiap butir soal, tugas, maupun bentuk penilaian lainnya merefleksikan materi yang telah diajarkan, sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan siswa secara objektif dan proporsional. Keselarasan antara materi pembelajaran dan instrumen penilaian menjadi syarat penting agar evaluasi yang dilakukan memiliki validitas yang memadai.

Tahap berikutnya adalah perancangan bentuk dan perumusan redaksi instrumen penilaian. Guru menyesuaikan jenis instrumen dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Instrumen tes, seperti tes tertulis, digunakan untuk mengukur penguasaan konsep dan kemampuan kognitif siswa, sedangkan instrumen non-tes digunakan untuk menilai aspek sikap dan keterampilan. Dalam menyusun instrumen, guru memperhatikan kejelasan bahasa, tingkat kesulitan soal, serta kesesuaian dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Pertimbangan ini dilakukan agar instrumen penilaian dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan mampu mengukur kemampuan yang sebenarnya.

Selain aspek teknis, guru juga mempertimbangkan kebermaknaan penilaian bagi siswa. Instrumen penilaian dirancang tidak hanya untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa. Dengan demikian, penilaian diharapkan dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan dalam belajarnya serta mendorong perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam pendahuluan bahwa evaluasi pendidikan memiliki fungsi edukatif dan pengembangan, bukan sekadar fungsi pengukuran.

Guru menegaskan bahwa inti dari keseluruhan proses evaluasi adalah keterukuran tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, apa pun bentuk penilaian yang digunakan, fokus utama evaluasi adalah sejauh mana tujuan pembelajaran dapat diukur dan dicapai oleh siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya keselarasan antara perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari siklus pembelajaran yang saling terkait dan berkesinambungan. Keselarasan antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran memungkinkan guru menggunakan hasil penilaian sebagai dasar refleksi dan perbaikan pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari penilaian digunakan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan serta untuk merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, proses penyusunan instrumen penilaian tidak hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru, sebagaimana ditekankan dalam kerangka pemikiran penelitian ini.

3.3 Kendala Guru dalam Menyusun Instrumen Evaluasi

Dalam praktiknya, guru di SD Negeri 1 Buahian menghadapi sejumlah kendala dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran. Kendala tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi nyata pembelajaran di kelas. Salah satu kendala yang paling dominan adalah adanya perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas yang relatif jauh. Heterogenitas kemampuan siswa ini menjadi tantangan utama bagi guru dalam merancang instrumen penilaian yang adil, objektif, dan mampu menjangkau seluruh siswa secara proporsional.

Dalam satu kelas, guru dihadapkan pada siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang beragam, mulai dari siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, hingga rendah. Perbedaan kemampuan tersebut menyulitkan guru dalam menentukan tingkat kesulitan instrumen



penilaian yang tepat. Apabila instrumen disusun dengan tingkat kesulitan yang tinggi, siswa dengan kemampuan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal, sehingga hasil penilaian yang diperoleh tidak sepenuhnya mencerminkan potensi belajar mereka. Sebaliknya, apabila instrumen disusun dengan tingkat kesulitan yang terlalu sederhana, siswa dengan kemampuan tinggi tidak memperoleh tantangan yang memadai untuk mengekspresikan kemampuan berpikir kritis dan penguasaan materi secara optimal. Kondisi ini menuntut guru untuk mempertimbangkan berbagai aspek secara bersamaan, seperti perbedaan kemampuan siswa, tujuan pembelajaran, serta prinsip keadilan dalam penilaian. Guru perlu memastikan bahwa instrumen penilaian yang disusun tidak hanya mengakomodasi siswa dengan kemampuan tertentu, tetapi juga mampu memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk menunjukkan capaian belajarnya. Tantangan ini menjadikan penyusunan instrumen penilaian sebagai proses yang kompleks dan membutuhkan perencanaan yang cermat.

Selain memengaruhi proses penyusunan instrumen, heterogenitas kemampuan siswa juga berdampak pada proses interpretasi hasil penilaian. Guru perlu melakukan analisis yang lebih mendalam agar hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya, bukan semata-mata akibat keterbatasan instrumen penilaian yang digunakan. Dalam konteks ini, guru harus mampu membedakan antara hasil belajar yang rendah akibat kesulitan akademik siswa dan hasil penilaian yang kurang optimal karena instrumen belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Kendala lain yang muncul adalah keterbatasan waktu dan energi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang variatif dan adaptif. Penyusunan instrumen yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa memerlukan waktu yang lebih panjang, mulai dari perencanaan, penyusunan, hingga kajian ulang instrumen. Dalam praktiknya, guru juga harus membagi waktu dengan tugas-tugas lain, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta administrasi pendidikan. Kondisi ini sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan instrumen penilaian yang lebih inovatif. Guru menyadari bahwa penyusunan instrumen penilaian akan lebih mudah dilakukan apabila kemampuan siswa dalam satu kelas relatif homogen. Namun, realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa heterogenitas kemampuan siswa merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan strategi penilaian yang adaptif dan inklusif agar evaluasi pembelajaran tetap mampu memberikan gambaran kemampuan siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, kendala yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen penilaian tidak dapat dipandang sebagai hambatan semata, tetapi juga sebagai tantangan profesional yang menuntut peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Upaya guru dalam menghadapi kendala tersebut menjadi bagian penting dari proses peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

3.4 Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Instrumen Evaluasi

Untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penyusunan instrumen penilaian, guru di SD Negeri 1 Buahman melakukan sejumlah upaya strategis yang berorientasi pada peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sebagai bagian dari praktik profesional guru dalam menjalankan fungsi evaluasi pendidikan. Guru menyadari bahwa kualitas instrumen penilaian sangat menentukan



keakuratan informasi mengenai capaian belajar siswa, sehingga penyusunan instrumen perlu dilakukan dengan perencanaan yang matang dan reflektif.

Langkah awal yang dilakukan guru adalah memperkuat analisis tujuan pembelajaran sebagai dasar utama penyusunan instrumen penilaian. Guru memastikan bahwa setiap instrumen yang disusun memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dijadikan acuan untuk menentukan aspek-aspek yang akan diukur, baik pada ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan pendekatan ini, instrumen penilaian yang disusun diharapkan mampu mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih akurat dan bermakna. Selain berfokus pada tujuan pembelajaran, guru juga menyesuaikan instrumen penilaian dengan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Buku panduan, buku pengayaan, serta berbagai sumber belajar lain dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menyusun instrumen penilaian. Penyesuaian ini bertujuan agar instrumen yang digunakan memiliki keterkaitan yang kuat dengan materi yang telah dipelajari oleh siswa, sehingga penilaian yang dilakukan mencerminkan pengalaman belajar siswa secara nyata. Dengan demikian, instrumen penilaian tidak disusun secara terpisah dari proses pembelajaran, melainkan menjadi bagian yang saling terintegrasi.

Upaya berikutnya yang dilakukan guru adalah menyusun instrumen penilaian secara kolaboratif. Guru melakukan diskusi dan berbagi praktik baik dengan rekan sejawat, guru mata pelajaran, serta pimpinan satuan pendidikan. Melalui proses kolaborasi ini, guru memperoleh masukan, saran, dan perspektif baru terkait kualitas instrumen penilaian yang disusun. Guru juga aktif mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di tingkat kecamatan sebagai wadah untuk bertukar pengalaman, mendiskusikan permasalahan evaluasi pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi profesional dalam bidang penilaian pendidikan. Kegiatan kolaboratif ini membantu guru dalam mengembangkan instrumen penilaian yang lebih variatif dan adaptif terhadap kondisi kelas.

Selain melalui kolaborasi langsung, guru memanfaatkan berbagai sumber digital untuk memperluas wawasan tentang pengembangan instrumen penilaian. Guru mengakses sumber-sumber dari internet, media pembelajaran daring, serta platform berbagi praktik pembelajaran untuk memperoleh referensi dan inspirasi dalam menyusun instrumen penilaian. Pemanfaatan sumber digital ini memberikan peluang bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan menyesuaikan praktik penilaian dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan.

Setelah instrumen penilaian disusun, guru melakukan kajian ulang terhadap instrumen tersebut bersama rekan sejawat. Proses kajian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan soal, serta kejelasan redaksi instrumen. Apabila ditemukan kekurangan atau ketidaksesuaian, guru mencatat poin-poin yang perlu diperbaiki dan melakukan revisi sebelum instrumen diterapkan di kelas yang diampu. Proses evaluasi dan revisi ini mencerminkan sikap reflektif guru serta komitmen untuk terus meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, berbagai upaya yang dilakukan guru di SD Negeri 1 Buahman menunjukkan adanya kesadaran profesional bahwa peningkatan kualitas instrumen penilaian merupakan proses yang berkelanjutan. Guru tidak hanya berfokus pada hasil penilaian, tetapi juga pada proses penyusunan instrumen itu sendiri. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas instrumen penilaian menjadi bagian integral dari pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

3.5 Implikasi Temuan Penelitian terhadap Praktik Evaluasi Pendidikan



Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik evaluasi pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam konteks evaluasi pendidikan dalam praktik guru. Pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif yang berorientasi pada tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa evaluasi dapat berfungsi secara optimal apabila dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Evaluasi dalam praktik guru tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian dan peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

Salah satu implikasi utama dari temuan penelitian ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap hakikat dan fungsi evaluasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 1 Buahman memandang evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan semata-mata sebagai kegiatan administratif untuk menghasilkan nilai akhir peserta didik. Pemahaman tersebut memberikan dampak positif terhadap praktik pembelajaran, karena hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk menilai efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan serta sebagai dasar dalam merancang perbaikan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai instrumen reflektif yang mendukung keberlanjutan proses pembelajaran.

Implikasi selanjutnya berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Keberagaman kemampuan siswa yang terungkap dalam penelitian ini menegaskan pentingnya perancangan instrumen penilaian yang adaptif, fleksibel, dan berkeadilan. Guru dituntut memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mampu merepresentasikan aspek sikap dan keterampilan secara proporsional. Pendekatan penilaian yang bersifat komprehensif ini memungkinkan evaluasi pendidikan memberikan gambaran kemampuan peserta didik secara lebih menyeluruh dan akurat.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap peningkatan profesionalisme guru dalam bidang evaluasi pembelajaran. Praktik kolaboratif yang dilakukan guru dalam proses penyusunan, penelaahan, dan refleksi terhadap instrumen penilaian menunjukkan bahwa peningkatan mutu evaluasi pendidikan tidak dapat dicapai secara individual. Kerja sama dengan rekan sejawat, guru mata pelajaran, pimpinan satuan pendidikan, serta keterlibatan dalam forum profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi guru. Melalui kolaborasi tersebut, guru dapat saling bertukar pengalaman, mendiskusikan permasalahan evaluasi, serta mengembangkan praktik penilaian yang lebih efektif dan inovatif.

Implikasi lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar dan teknologi dalam pengembangan instrumen penilaian. Penggunaan sumber digital dan media pembelajaran daring menunjukkan bahwa guru perlu terus menyesuaikan praktik evaluasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. Evaluasi pendidikan dalam praktik pembelajaran harus dikembangkan secara dinamis agar tetap relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik serta tuntutan kurikulum yang terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber digital menjadi bagian dari kompetensi profesional yang mendukung peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran.

Secara keseluruhan, berbagai implikasi temuan penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi pendidikan merupakan komponen strategis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Evaluasi yang dirancang dan dilaksanakan secara profesional, reflektif, dan kolaboratif dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengoptimalkan perkembangan belajar peserta didik, serta memperkuat profesionalisme guru



secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian hasil belajar, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pengembangan praktik pembelajaran yang bermutu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan di SD Negeri 1 Buahian telah dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam praktik pembelajaran guru. Guru tidak memandang evaluasi semata-mata sebagai kegiatan pemberian nilai, melainkan sebagai proses pedagogis yang berfungsi untuk memantau perkembangan belajar siswa, menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, serta memperbaiki strategi pembelajaran. Penyusunan instrumen evaluasi dilakukan secara sistematis dengan berlandaskan pada tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, dan materi yang telah dipelajari siswa. Kendala utama yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen evaluasi adalah perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas serta keterbatasan waktu dan beban kerja. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya profesional, seperti penguatan perencanaan evaluasi, kolaborasi dengan rekan sejawat, pemanfaatan sumber belajar digital, serta refleksi dan revisi instrumen secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas evaluasi pendidikan sangat bergantung pada kompetensi, sikap reflektif, dan kolaborasi profesional guru, serta memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma Ulma Banurea, R., Erisah Simanjuntak, R., Siagian, R., & Turnip MPd, H. (2023). *Perencanaan Pendidikan*. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Diana, A., & Sari, R. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157–166. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jsii>
- Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025). Analisis Asesmen Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 555–565. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234>
- Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif* (Vol. 3, Issue 2). <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46/56>
- Lusiana Hutabarat, S., & Oktaferin Situmorang, Y. (2025). *Peran Strategis Guru Kelas dalam Merancang Evaluasi Pembelajaran yang Bermakna di Sekolah Dasar*. 2(5). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Mega Sari, L. (2018). Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3624>
- Namira Aulia, R., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). *Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar* (Vol. 01, Issue 01). <https://belaindika.nusaputra.ac.id/article/view/22>
- Purnia, D. S., Muhajir, H., Adiwisasta, M. F., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *Jurnal Sains Dan Manajemen*, 8(2), 79–92.



- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., Fia, &, & Putri, A. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda*, 4(2). <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1821/906>
- Saputra, A., & Akmal Deli Serdang, S.-R. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi (Analisis Pengembangan Penilaian Satuan Pendidikan MTs/SMP). In *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* (Vol. 2, Issue 4). <https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah>
- Syafi, M., Samsudin, M., Abidin, Z., Basarrudin, M., Tinggi Ilmu Tarbiyah, S., & Author, C. (2025). *Evaluasi Pendidikan sebagai Dasar Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Kompetensi* (Vol. 1, Issue 4). Oktober. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED>
- Wijaya, L. (2023). *Peran Guru Profesional untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan*. 2(6), 1222–1230. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.273>
- Wisman, Y., Effrata, E., & Tutesa, T. (2021). Penerapan Konsep Instrumen Evaluasi Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.37304/jikt.v12i1.105>
- Zia Achmalia Adela, Yusriya Ni'matul 'Izzah, Zahra Nuriyah, Akil Akil, & Abdul Azis. (2025). Menakar Keefektifan Tes: Prinsip-Prinsip Kunci dalam Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(2), 114–125. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.932>